BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Tlogo Pojok Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik

   a. Luas dan batas wilayah Desa Tlogo Pojok Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik

      Desa Tlogo Pojok merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Gresik. Desa Tlogo Pojok merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian ± 2,5 m di atas permukaan laut. Dari data yang di dapat, luas keseluruhan Desa Tlogo pojok adalah 77,458 (774590) m². Dengan status tanah hak milik adalah 6.715 Ha, dan tanah bengkok adalah 1,298 Ha. Sedangkan untuk jalan 4,730 Ha, pemukiman 8,600 Ha, makam 2,311 Ha. Penggunaan tanah industri 64,850 Ha, perkantoran 1,298 Ha, tanah wakaf 0,200 Ha.[1]

      Adapun batas wilayah Desa Tlogo Pojok Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut :

      1) Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Lumpur dan Selat Madura.
      2) Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Karangturi dan PT Petrokimia Kawisanyar.

[1] Monografi Kelurahan Tlogo Pojok Kecamatan Gresik Tahun 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Romo kecamatan Manyar.
4) Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Karangpoh dan kelurahan Lumpur.

Secara geografis, keadaan Desa Tlogo Pojok sangat dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan dengan Desa Tlogo Pojok adalah 2 Km. Sedangkan jarak dari ibu kota kabupaten atau kota adalah 8 Km dan jarak dari ibu kota provinsi adalah 20 Km.

b. Keadaan penduduk Desa Tlogo Pojok Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik

1) Jumlah Penduduk Desa Tlogo Pojok

Menurut data profil desa atau monografi tahun 2013, jumlah penduduk Desa Tlogo Pojok adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Desa Tlogo Pojok Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Usia	Jumlah
1.	Laki-laki	3.587 orang
2.	Perempuan	3.441 orang
Jumlah		7.028 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Desa Tlogo Pojok Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	7.012 orang
2.	Katholik	16 orang
Jumlah		7.28 ang

2) Keadaan Pendidikan Desa Tlogo Pojok

Pendidikan masyarakat Desa Tlogo Pojok tergolong dalam menengah ke atas. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang diperoleh melalui profil desa atau monografi adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Pendidikan Penduduk Desa Tlogo Pojok

No	Jenis Pendidikan	Jenjang	Jumlah
1.	Pendidikan umum	TK	677 orang
		SD/MI	1.948 orang
		SLTP/MTS	2.021 orang
		SLTA/MA	1.788 orang
		Akademi/D1/D3	27 orang
		Sarjana S1/S3	83 orang
2.	Pendidikan khusus	Pondok Pesantren	142 orang
		Madrasah diniyah	588 orang
		Sekolah luar	2 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		biasa	
		Kursus keterampilan	23 orang
Jumlah			7.299 orang

Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Desa Tlogo Pojok adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Sarana Pendidikan Desa Tlogo Pojok

No	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta
1.	TK		1
2.	SDN/MI	1	1
3.	Pondok Pesantren		1
4.	Sekolah		1
Jumlah			5

3) Keadaan Sosial Keagamaan Desa Tlogo Pojok

Setelah mencari data tentang profil keagamaan Desa Tlogo Pojok ditemukan bahwa ada 7.012 orang yang beragama islam dan 16 orang beragama katolik. Dari data tersebut keadaan keagamaan Desa Tlogo Pojok mayoritas beragama islam dan ada sedikit yang beragama non muslim.

Adapun sarana keagamaan yang terdapat di Desa Tlogo Pojok adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5
Sarana Keagamaan Desa Tlogo Pojok

No	Sarana	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Musholla/langgar/surau	15
Jumlah		16

Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa tlogo pojok diantaranya adalah sebagai berikut :[2]

a) Majlis ta'lim
b) Remaja masjid
c) Jam'iyah PKK

4) Keadaan Sosial Budaya Desa Tlogo Pojok

Sesuai dengan kodratnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dalam kesendirian, manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa mempertahankan hidup. Dari kehidupan sosial tersebut, maka akan muncul kepedulian antara satu dengan yang lainnya.

Asumsi seperti ini juga terlihat pada masyarakat Desa Tlogo Pojok, hubungan sosial antar individu yang tercermin lewat gotong royong masih terjalin kuat seperti halnya warga saling membantu jika salah satu warga mempunyai hajat.

[2] Hasil wawancara dengan Ibu Sulastri, pada tanggal 14 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kegiatan sosial menurut data yang peneliti ambil adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6
Kegiatan Sosial Penduduk Desa Tlogo Pojok

No.	Kegiatan	Jumlah
1.	Pramuka Gudep	346
2.	Karang taruna	68
3.	PKK	1.200
4.	Dasa wisma	58
	Jumlah	1.672

5) Keadaan Ekonomi atau Mata Pencahariaan Penduduk Desa Tlogo Pojok

Berdasarkan data yang telah peneliti dapat dari data profil desa atau monografi keadaan ekonomi penduduk Desa Tlogo Pojok merupakan menengah ke atas, hal itu terbukti bahwa letak Desa Tlogo Pojok berada di sekitar area pabrik-pabrik dan itu menjadi keuntungan tersendiri bagi penduduk Desa Tlogo Pojok. Maka dari itu, mata pencaharian penduduk Desa Tlogo Pojok adalah mayoritas buruh pabrik. Selain itu, mata pencaharian penduduk Desa Tlogo Pojok adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.7
Mata Pencaharian Penduduk Desa Tlogo Pojok

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai negeri sipil	27 orang
2.	TNI/POLRI	4 orang
3.	Swasta	1.972 orang
4.	Wiraswasta/Pedagang	74/93 orang
5.	Pertukangan	70 orang
6.	Pensiunan	73 orang
7.	Pemulung	4 orang
8.	Jasa	2.430 orang
Jumlah		4.720 orang

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang bermakna bagi konseli. Orang yang membantu konseli dalam memecahkan masalahnya. Konselor disini juga sebagai peneliti untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi konseli. Konselor dalam hal ini adalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Adapun biodata konselor adalah sebagai berikut :

Nama : Farihatur Rif'ah

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 08 April 1995

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat : Ds. Sungelebak Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan

Riwayat Pendidikan

TK : TK Matholi'ul Anwar Lamongan

MI : MI Tarbiyatul Banat Lamongan

MTs : MTs Putra-Putri Simo Lamongan

MA : MA Matholi'ul Anwar Lamongan

Pengalaman konselor yaitu ketika konselor melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur (LPA) yang berlangsung selama 2 bulan, jadi hal itu bisa dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian skripsi agar keahlian konselor bisa berkembang. Selama pelaksanaan PPL konselor menangani kasus pelecehan seksual di Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur tersebut. Dari peristiwa itu konselor mempunyai sebuah pengalaman yang bisa dijadikan sebagai pedoman. Selain itu, konselor juga pernah melakukan praktek konseling keluarga terhadap seorang istri (wanita karir) sebagai upaya pencegahan terhadap permasalahan di dalam rumah tangga. Konseli dalam kasus ini adalah seorang wanita karir. Konselor juga pernah melakukan praktek konseling kelompok maupun individu pada santri putri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya. Sehingga semua pengalaman praktek konselor dapat digunakan sebagai acuan sekaligus pedoman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian konselor, konselor menurut penuturan teman-teman di tempat tinggal (kontrakan) dan orang terdekat konselor, menilai konselor adalah orang yang selalu berusaha tegar ketika dapat suatu masalah, dan mudah simpati terhadap masalah yang dihadapi orang lain. Selain itu konselor merupakan orang yang suka membantu sesama apabila seseorang mendapat kesulitan. Akan tetapi, Konselor juga sebagai manusia biasa yang menurut kodratnya memiliki kelebihan dan kekurangan.

3. Deskripsi Konseli

a. Data Konseli

Konseli adalah seseorang atau sekelompok orang individu yang mengalami masalah sehingga mereka membutuhkan bantuan konseling agar dapat menghadapi, memahami dan memecahkan masalahnya.[3] Adapun konseli dalam penelitian ini adalah seorang anak yang mempunyai *negative thinking* terhadap ibu tirinya. Ibunya meninggal dunia saat konseli duduk di bangku kelas 2 MTs dan kemudian ayahnya menikah lagi.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan mengenai identitas konseli sebagai berikut :

1) Identitas Konseli

Nama : Bunga (Nama samaran)

Tempat, tanggal lahir : Gresik, 11 Agustus 1998

[3] Hartono dan Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, Hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia : 18 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Anak ke : 2 (dua)

Agama : Islam

Alamat : Desa Tlogo Pojok Gresik

Status : Pelajar

2) Riwayat Pendidikan Konseli

TK : TK Muslimat Gresik

MI : MI MIN – NU Sukodono Gresik

MTS : MTs Putra-putri Simo Lamongan

MA : MA Matholi'ul Anwar Lamongan

3) Identitas Orangtua Konseli

Ayah : N (Nama samaran)

Usia : 50 Tahun

Agama : Islam

Hubungan dengan konseli: Ayah Kandung

Pekerjaan : Buruh Pabrik

Ibu : F (Nama samaran)

Usia : 47 Tahun

Agama : Islam

Hubungan dengan konseli: Ibu Tiri

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

b. Kondisi Fisik dan Psikis Konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli adalah anak yang sangat ceria dan humoris. Suka menolong teman-temannya. Selain itu konseli juga sayang pada kakak dan ayahnya. Konseli terkenal periang dengan teman-temannya. Namun saat ada masalah pada konseli ia cenderung suka murung dan suka menyendiri.[4] Sebelum ibu kandungnya meninggal dunia, konseli kondisi fisiknya baik-baik saja mungkin jika terkadang sakit maka sakitnya ringan seperti demam, batuk, pilek. Namun setelah ibu kandungnya meninggal dunia, konseli menjadi sakit-sakitan dan bahkan ia sudah di diagnosis oleh dokter mempunyai riwayat penyakit "asma". Saat konseli sedang mempunyai masalah besar baik itu masalah yang menyangkut dengan temannya ataupun masalah yang berkaitan dengan keluarganya maka seketika itu penyakit asma konseli kambuh dan saat kambuh konseli langsung pingsan tak sadarkan diri.

c. Kondisi Lingkungan Konseli

Sejak duduk di bangku MTs, konseli sudah di tempatkan orang tuanya di lingkungan Pondok Pesantren. Selain itu keluarganya juga tergolong keluarga yang berpendidikan dan agamis. Oleh karena itu, sejak kecil konseli sudah dikenalkan oleh orangtuanya mengenai banyak ilmu pengetahuan umum dan agama. Karena konseli berada di lingkungan Pondok Pesantren maka konseli bergaul dengan teman-teman yang baik. Konseli

[4] Hasil wawancara dengan Uswatun (wali kamar konseli), pada tanggal 07 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu menaati perintah atau tata tertib yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren. Jarang konseli melanggar peraturan yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren. "Sesekali konseli melanggar peraturan Pondok hanya dalam hal kebersihan dan jamaah sholat sunnah" Menurut penuturan salah satu pengurus Pondok Pesantren.[5]

d. Kondisi Sosial Konseli

Dilihat dari sosialnya, konseli adalah sosok yang ceria dan humoris, suka menolong teman-temannya. Konseli mampu menjalin hubungan baik dengan teman-temannya. Selain itu konseli juga sering mengikuti organisasi sosial di sekolahnya.[6]

e. Kondisi Keagamaan Konseli

Dilihat dari ketaatannya dalam menjalankan ibadah, konseli termasuk orang yang taat. Seperti menjalankan sholat, puasa, tadarus dan hal lain yang berhubungan dengan ibadah keagamaan. Selain itu, konseli memiliki suara yang bagus sehingga ia senang melantunkan lagu-lagu sholawat.

f. Latar Belakang Keluarga Konseli

Dari segi ekonomi, konseli termasuk dalam kategori keluarga yang berkecukupan. Ayahnya sebagai buruh pabrik PT Petrokimia Gresik dan ibu tirinya sebagai ibu rumah tangga. Konseli adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Sejak kecil

[5] Hasil wawancara dengan Zumaroh (pengurus pondok), pada tanggal 07 Desember 2016
[6] Hasil wawancara dengan Nikmah (teman kamar konseli), pada tanggal 07 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan-keinginan konseli selalu dipenuhi oleh orangtuanya. Oleh karena itu, konseli mempunyai sifat manja dan belum bisa hidup mandiri. Walaupun kehidupannya konseli lebih banyak hidup di pesantren daripada dirumah namun ia tetap bergantung kepada kakak dan ayahnya.

g. Latar Belakang Pendidikan Konseli

Konseli sejak kecil sudah dikenalkan dengan ilmu pengetahuan umum maupun agama. Hal itu terbukti sejak kecil konseli mengenyam pendidikan mulai di bangku TK hingga sekarang duduk dibangku SMA. Selain itu konseli juga sejak Mts berada dilingkungan Pondok Pesantren. Dari riwayat pendidikan konseli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan konseli adalah termasuk dalam kategori pendidikan yang cukup.

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah segala sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan dan kenyataan serta memerlukan pemecahan.

Konseli adalah Bunga (nama samaran) seorang anak yang masih berusia 18 Tahun, dia anak bungsu dari pasangan suami istri N dan S (Ibu kandung yang sudah meninggal). Selepas kepergian ibunya, ayahnya menikah lagi hingga sekarang konseli hidup dengan ibu tirinya dan belum dikaruniai seorang anak. Ayahnya bekerja sebagai buruh pabrik di PT Petrokimia Gresik, sedangkan ibu tirinya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu rumah tangga. Konseli adalah sosok yang sejak kecil selalu dimanjakan oleh orang tuanya terutama dengan ibu kandungnya. Oleh karena itu sampai sekarang konseli cenderung selalu bergantung dengan orang tuanya dan belum bisa mandiri seperti teman-temannya, sehingga saat ada masalah konseli selalu mendahulukan nangisnya daripada berfikir ke depan, dari situ konseli juga belum bisa menerima kehadiran ibu tirinya, dia belum bisa akrab dan terbuka dengan ibu tirinya, sehingga tidak ada komunikasi diantara keduanya. Saat dirumah konseli jarang berkomunikasi dengan ibu tirinya, dia hanya berkomunikasi saat ada keperluan saja, begitu pula saat ayah dan ibu tirinya menjenguknya di pondok. Ada persepsi negatif tentang ibu tirinya, dia beranggapan bahwa ibu tirinya tidak sayang sama dia, ibu tirinya hanya suka sama ayahnya saja namun tidak suka dengan anak suaminya. Selain itu juga dia berpikiran bahwa ibu tirinya tidak peduli, jahat, tidak peka terhadap konseli. Saat ibu tiri dan ayahnya datang ke pondok dia tidak mau bersalaman. Oleh karena itu, komunikasi dengan ibu tirinya hanya saat ada butuhnya saja, sehingga tidak ada interaksi komunikasi yang baik antara anak bungsu (konseli) dengan ibu tirinya.

Melihat fenomena yang dialami konseli (Bunga) memang dianggap perlu untuk mendapatkan layanan konseling untuk mengatasi pikiran-pikiran negatif konseli terhadap ibu tirinya yang mengakibatkan munculnya sikap tidak baik yang dilakukan konseli terhadap ibu tirinya. Tujuannya adalah agar nantinya proses konseling mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima oleh konseli dan diharapkan nantinya akan dapat menghilangkan pikiran-pikiran negatif konseli terhadap ibu tirinya sehingga perilakunya tidak lagi seperti itu.[7]

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses *Rational Emotive Therapy* Dalam Menangani *Negative Thinking* Seorang Anak Terhadap Ibu Tirinya di Desa Tlogo Pojok Gresik

Dalam kasus ini, konselor memberikan Bimbingan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Therapy* dalam menangani *negative thinking* seorang anak terhadap ibu tirinya. Sasaran perubahannya adalah pola pikir yang irasional menjadi pola pikir yang rasional sekaligus persepsi jelek terhadap ibu tirinya. Agar konseli bisa membedakan antara yang baik dan yang benar dalam aspek berfikir dan bertindak. Pikiran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sikap kita. Apabila pikiran kita negatif maka perilaku yang kita lakukan juga negatif begitu juga sebaliknya. Konseling ini bertujuan untuk merubah pola pikir atau persepsi jelek terhadap ibu tirinya dan juga membantu konseli untuk menjadi pribadi yang baik lagi tentunya.

Dalam hal ini konselor akan menerapkan langkah-langkah untuk mengetahui lebih mendalam kasus yang dialami konseli atau juga pola

[7] Hasil wawancara dengan Bunga (konseli), pada tanggal 08 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikir konseli terhadap ibu tirinya secara signifikan dan lebih spesifik lagi.

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan konselor untuk mengetahui lebih dalam mengenai keadaan konseli dan masalah yang ada pada dirinya secara mendalam. Pemusatan identifikasi masalah ini bisa dilihat dari gejala-gejala yang sering muncul yang diperlihatkan oleh konseli. Selanjutnya konselor mencari informasi lebih mendalam melalui orang-orang terdekat konseli seperti: kakak, teman, pengurus pondok konseli, sebagai sumber informasi untuk mengumpulkan data-data atau informasi mengenai keadaan masalah yang dihadapi konseli. Dikarenakan konseli menetap di Pondok Pesantren, maka proses konseling dilakukan di Pondok Pesantren. Namun untuk mengetahui keberhasilan dari proses konseling, selain konselor mengamati perilaku keseharian konseli di Pondok Pesantren juga dibutuhkan *home visit* kepada konseli untuk mengetahui perubahan sikap maupun pola pikir konseli terhadap ibu tirinya.

Adapun data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Data yang bersumber dari konseli

Konseli menyadari bahwa terkadang perilakunya kurang baik bahkan bisa dikatakan tidak baik terhadap ibu tirinya. Konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menyadari bahwa dia belum bisa menerima sepenuh hati ibu tirinya. Konseli mengibaratkan jika rasa sayang ke ayah dan kakaknya itu 100% maka terhadap ibu tirinya hanya 25%. Konseli juga sadar akan perilakunya ataupun tutur katanya terhadap ibu tirinya tapi konseli sadar dia belum bisa akrab, belum bisa terbuka seperti halnya konseli ke ayah dan kakaknya. Masih ada terbesit rasa atau pikiran negatif tentang ibu tirinya. Konseli merasa bahwa ibu tirinya belum bisa seperti kayak ibu kandungnya. Sehingga hal itu menyebabkan perilaku konseli kurang enak terhadap ibu tirinya, karna dia selalu membandingkan antara ibu tirinya dengan ibu kandungnya. Sikap konseli yang cuek, acuh tak acuh terhadap ibu tirinya, bahkan terjadi kesenjangan komunikasi antara konseli dengan ibu tirinya.[8] (bukti pada lampiran)

1) Data yang bersumber dari ibu tiri konseli

Konselor melakukan *home visit* kerumah konseli tanpa sepengetahuan konseli. Konselor melakukan wawancara langsung dengan ibu tiri konseli. Ibu tiri konseli memandang bahwa konseli adalah anak yang baik. Namun dikarenakan mungkin ada faktor lain sehingga sikap perilaku konseli kurang baik terhadap ibu tirinya. Saat dirumah pun konseli jarang berbicara dengan ibu tirinya, dia hanya berbicara seperlunya

[8] Hasil wawancara dengan Bunga (konseli), pada tanggal 08 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja dan tertutup dengan ibu tirinya. Ibu tirinya sadar akan perilaku konseli, namun ibu tirinya berusaha memahami itu semua.[9] (bukti pada lampiran)

2) Data yang bersumber dari kakak kandung konseli

Konseli melakukan wawancara dengan kakak konseli melalui *cybercounseling* via telpon. Kakak konseli menyadari bahwa selama ini perilaku adiknya kurang baik terhadap ibu tirinya. Menurut penuturan kakaknya konseli adalah anak yang manja oleh karena itu pemikirannya masih sempit. Kakaknya juga bilang jika konseli jarang bicara dengan ibu tirinya, saat di jenguk di pondok pun ia tidak mau berjabat tangan dengan ibu tirinya. Berulang kali kakaknya menasehati pun tak ada hasilnya dan apabila dipaksakan bukan karena kehendak konseli sendiri dia langsung nangis dan terkadang sampai asmanya kambuh.[10] (bukti pada lampiran)

3) Data yang bersumber dari teman konseli

Konseli adalah sosok yang ceria, humoris dan suka menolong kepada sesama. Namun sisi negatifnya konseli adalah sosok yang baper sehingga konseli selalu nangis jika menemui masalah ataupun sedang memikirkan sesuatu secara berlebihan. Hubungan konseli dengan temannya ini sangat akrab, kemana pun selalu berdua dan saling berbagi cerita suka

[9] Hasil wawancara dengan ibu tiri konseli pada tanggal 09 Desember 2016
[10] Hasil wawancara dengan kakak konseli pada tanggal 09 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun duka. Pernah suatu hari konseli tiba-tiba menangis hingga sesak dadanya dan akhirnya pingsan, itu dikarenakan konseli ingat akan Almarhumah ibu kandungnya dan posisi konseli sedang kecewa banget dengan ibu tirinya dikarenakan ayahnya yang sudah mempunyai janji kepada konseli untuk menjenguk ke pondok namun ayahnya membatalkan dikarenakan ayahnya sedang menjemput ibu tirinya yang sedang ada urusan. Konseli juga pernah cerita kepada temannya jikalau dia belum bisa sepenuhnya dengan ibu tirinya. Konseli mempunyai pikiran negatif kepada ibu tirinya. Menurut temannya, konseli adalah tipikal orang yang susah ditebak, saat konseli senang dia pun sangat ceria namun saat ada masalah konseli cenderung menyendiri dan murung.[11] Konseli sekarang juga kurang semangat. Semangat belajarnya berbeda dengan dulu. Menurut informasi temannya yang mulai MTs hingga MA, konseli belajarnya lebih semangat dulu sekarang konseli lebih suka memilih untuk tidur daripada belajar malam (*takror*).[12] (bukti pada lampiran)

4) Data yang bersumber dari pengurus Pondok

Konseli adalah sosok yang ceria, humoris dan suka menolong kepada sesama. Namun saat dia ada masalah apapun, konseli langsung nangis dan suka menyendiri. Konseli adalah

[11] Hasil wawancara dengan Bila (sahabat dekat konseli), pada tanggal 07 Desember 2016
[12] Hasil wawancara dengan Zahra (teman konseli), pada tanggal 07 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang dimanjakan sejak kecil terutama oleh ibu kandungnya oleh karena itu sekarang konseli bersifat manja dan belum bisa mandiri.[13] (bukti pada lampiran)

b. Diagnosa

Dari hasil identifikasi masalah tersebut, konselor dapat mengambil suatu kesimpulan mengenai masalah yang ada pada diri konseli yang lebih dominan yaitu adanya persepsi atau pikiran-pikiran yang negatif terhadap ibu tirinya sehingga sikap atau perilaku kurang baik seperti cuek, tertutup, acuh tak acuh, komunikasi seperlunya saja, kesemua itu disebabkan karena konseli belum bisa sepenuhnya menerima ibu tirinya.

Adapun bentuk sikap atau perilaku yang ditunjukkan konseli adalah sebagai berikut :

1) Berfikir negatif tentang ibu tirinya

Hal ini terbukti saat proses wawancara yang dilakukan konselor kepada konseli, bahwa konseli selalu membandingkan ibu tirinya dengan ibu kandungnya sehingga muncullah pikiran-pikiran negatif seperti ibu tirinya tidak peka, tidak sayang, jahat, dia menganggap bahwa ibu tirinya hanya suka sama ayahnya saja, ibuku hanya satu yaitu Almarhumah.

[13] Hasil wawancara dengan Zumaroh (pengurus pondok), pada tanggal 07 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Cuek dan acuh tak acuh

Hal ini terbukti saat konseli pulang dari pondok karna liburan dan apabila dirumah hanya ada ibu tirinya saja maka konseli tidak mau pulang kerumah. Saat di jenguk orang tuanya di pondok konseli pun tidak mau berjabat tangan dengan ibu tirinya.

3) Tertutup

Hal ini terbukti bahwa konseli komunikasi dengan ibu tirinya hanya seperlunya saja, saat tidak ada keperluan apapun konseli diam, dan suka menyendiri dikamar.

4) Cengeng dan perasa

Dikarenakan konseli sikapnya masih kekanak-kanakan dan manja maka saat dia menemui masalah konseli cenderung langsung nangis kemudian ditambah juga konseli adalah anak yang perasa. Hal ini terbukti saat konseli bercerita tentang ibu tirinya kepada konselor dia menghayati ceritanya sampai-sampai dia menangis sesenggukan. Kemudian saat konseli sakit tipes sembilan hari namun perasaannya ibu tirinya tidak peka, kurang melayani saat konseli lagi sakit dan seketika itu konseli langsung kepikiran dan hingga sampai sesak nafas dan akhirnya asmanya kambuh.

5) Kurang semangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini terbukti bahwa konseli merasa dirinya kurang adanya semangat dalam belajar. Semangat belajarnya berbeda dengan yang dulu. Saat ada *takror*[14] pun konseli jarang ikut dia lebih memilih untuk tidur daripada ikut *takror*.

6) Tidak akrab dengan ibu tirinya

Hal ini terbukti bahwa konseli masih belum bisa terbiasa dengan ibu tirinya. Masih belum terbuka, masih belum bisa *care* terhadap ibu tirinya. Perilakunya belum bisa seperti saat perilakunya ke ayah dan kakaknya.

7) Suka menyendiri

Hal ini terbukti bahwa saat konseli berada dirumah dia selalu cenderung suka menyendiri di kamar, namun saat ibu tirinya sedang keluar rumah maka konseli baru keluar kamar entah itu nonton televisi dan lain-lain.

8) Manja dan selalu bergantung pada orang lain

Konseli mempunyai sifat manja dan masih kekanak-kanakan. Dikarenakan sejak kecil ibu kandungnya selalu memanjakannya. Hal ini terbukti sekarang walaupun konseli hidup di lingkungan Pondok Pesantren namun dia belum bisa hidup mandiri. Saat ada apa-apa dia selalu bergantung kalau bukan kepada temannya, kakak ataupun ayahnya.

[14] Pembelajaran malam hari di Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Prognosa

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosis tersebut, maka konselor menetapkan jenis penelitian (terapi) yang akan diberikan konselor pada konseli. Dalam hal ini konselor akan memberikan *Rational Emotive Therapy* sebagai pendekatan, karena dari kasus tersebut muncul bentuk pemikiran irasional konseli terhadap ibu tirinya sehingga perilaku konseli menjadi buruk kepada ibu tirinya. Oleh karena itu, terjadilah kesenjangan antara konseli dengan ibu tirinya.

Adapun langkah yang akan diterapkan dalam langkah prognosa ini adalah sebagai berikut:

1) Proses dimana konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Proses ini membantu konseli memahami bagaimana dan mengapa dapat menjadi irasional. Pada tahap ini konseli diajarkan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengubah hal tersebut.
2) Pada tahap ini konseli dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini konseli mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Konselor juga mendebat pikiran irasional konseli dengan menggunakan pertanyaan untuk menantang validitas ide tentang diri, orang lain dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini konselor menggunakan teknik-teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling dalam *Rational Emotive Therapy* untuk membantu konseli mengembangkan pikiran rasional.

3) Tahap akhir ini, konseli dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional.

Selain langkah-langkah yang ada di atas, ada juga empat teknik yang dilakukan dalam proses konseling yaitu : *Self Modeling, Dispute Cognitive, Assertive Training* dan Teknik *Reframing*. Keseluruhan teknik tersebut akan dilaksanakan ketika proses konseling berlangsung.

d. *Treatment* (terapi)

Dalam hal ini terapi yang digunakan oleh konselor berpusat pada *Rational Emotive Therapy* dengan menggunakan empat teknik yaitu:

1) Pertemuan pertama pada tanggal 07 Desember 2016 pada pukul 13:00

Konselor membangun *trust* serta *rapport* yang baik dengan konseli. Pertama konselor memperkenalkan diri kepada konseli. Dalam hal ini konselor menyampaikan asas kerahasiaan dalam konseling kepada konseli sehingga konseli tidak terjadi prasangka buruk terhadap konselor serta agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli tidak khawatir jika permasalahannya akan diketahui oleh banyak orang.

Setelah konselor memperkenalkan diri kepada konseli maka giliran konseli yang memperkenalkan dirinya kepada konselor. Setelah itu dilakukan wawancara pembuka kepada konseli. (bukti pada lampiran)

2) Pertemuan kedua pada tanggal 07 Desember 2016 pada pukul 21:15

Pada pertemuan kali ini konselor memberikan pertanyaan tertutup kepada konseli melalui angket atau daftar pertanyaan yang diberikan kepada konseli. (bukti pada lampiran)

3) Pertemuan ketiga pada tanggal 08 Desember 2016 pada pukul 11:00

Pada pertemuan kali ini, konselor sudah mengaplikasikan teknik dalam *Rational Emotive Therapy* kepada konseli yaitu:

a) Self Modeling

Dalam hal ini konselor bertindak sebagai guru atau model untuk dijadikan contoh bagi konseli tentang bagaimana harusnya bersikap yang baik dengan seorang ibu. Konselor terus menerus memberikan perumpamaan mengenai keistimewaan seorang ibu. Agar konseli sadar bahwa pikiran dan perilaku konseli terhadap ibu tirinya itu tidak baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor mempunyai cerpen tentang motivasi yang berjudul *"Sang Bidadari Pertamaku"*. Dalam cerpennya itu diceritakan kisah perjuangan konselor dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang strata satu (S1). Perjuangan mulai awal hingga berakhir dengan kegembiraan yang tidak luput dari doa orangtua terutama doa seorang ibu. Selain konselor menceritakannya secara langsung kepada konseli, konselor juga memberikan cerpennya dalam bentuk *hardfile*. Selain itu konselor juga memberikan masukan kepada konseli yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Konselor memberikan motivasi pada konseli agar konseli bisa merubah sikap konseli ke arah yang lebih baik lagi.
2) Konselor berperan sebagai penasehat bagi konseli dengan memberikan masukan pada konseli yang mampu membangun kesadaran dalam diri konseli akan tindakan-tindakan yang tidak benar yang selama ini konseli lakukan kepada ibu tirinya, sehingga konseli mampu berfikir secara lebih rasional yang bisa merubah tingkah laku konseli agar bisa lebih baik lagi.
3) Konselor mengajak konseli untuk berpikir positif terhadap ibu tirinya. Mengajak konseli untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang ibu tirinya dari berbagai sisi, bukan hanya memandang dari sisi negatifnya saja, karna tentu ada hal positif dari seorang ibu tiri.

4) Pertemuan keempat pada tanggal 09 Desember 2016

Pada pertemuan kali ini konselor menanyakan hikmah atau kesimpulan dari cerpen yang ditulis oleh konselor yang minggu lalu cerpennya telah diberikan kepada konseli dalam bentuk *hardfile*.

Adapun konseli setelah membaca cerpen yang diberikan oleh konselor dia menuliskan hikmah atau energi positif dari cerpen tersebut untuk dirinya sendiri dan terhadap orangtuanya terlebih terhadap ibu tirinya. Hikmah yang dituliskan konseli adalah sebagai berikut:

a) Terhadap diri sendiri
   1) Lebih semangat lagi dalam belajar.
   2) Lebih percaya diri.
   3) Mengetahui cara meraih kesuksesan.
   4) Belajar untuk lebih yakin akan semua hal.
   5) Lebih mengetahui apa arti usaha yang sesungguhnya.
b) Terhadap orangtua
   1) Mencoba menganggap ibu tiri seperti ibu saya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengetahui bahwa ridho orangtua itu penting

5) Pertemuan kelima pada tanggal 10 Desember 2016 pada pukul 13:00

a) Dispute Cognitive

Dalam pertemuan kali ini juga, konselor mengajak konseli untuk berdiskusi. Dalam sesi diskusi kali ini, konselor juga mendebat argumen-argumen irasional konseli terhadap ibu tirinya kemudian meluruskan kembali argumen konseli yang irasional ke arah yang lebih rasional lagi. Sebelum konseli menemukan titik temu argumennya yang salah maka hal yang harus dilakukan konselor adalah mendebatnya secara terus menerus hingga konseli benar-benar menyerah dan sadar bahwa pikirannya itu tidak baik. Secara lebih spesifiknya bisa dijabarkan sebagai berikut:

1) Konselor menjadi media bagi konseli untuk mendengarkan argumennya, setelah menjelaskan argumennya konselor mengkritisi segala bentuk argumen yang sudah dijelaskan oleh konseli dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sistematis dan mendebat argumen konseli. Saat konseli sudah bingung dan istilahnya adalah saat konseli sudah kalah dan tidak mempunyai lagi alasan maka disini konselor mencoba untuk menggerakkan konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan merubah pola pikir konseli yang semula dengan menunjukkan kondisi yang sebenarnya yang ada pada diri konseli.

2) Konselor mencoba mengarahkan argumen konseli yang berhubungan dengan *negative thinking* terhadap ibu tirinya dengan menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan konseli terhadap ibu tirinya.

3) Konselor memberikan motivasi dan dukungan pada konseli agar konseli bisa berubah ke kondisi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, agar dalam kehidupan konseli bisa berjalan dengan baik dan harmonis.

6) Pertemuan keenam pada tanggal 14 Desember 2016 pada pukul 08:30

Pada pertemuan kali ini konselor mengajak konseli untuk menonton sebuah video motivasi tentang *"Jejak-jejak mimpi"* video yang berdurasi sekitar tujuh menit. Setelah konseli menonton video tersebut konselor menanyakan apa kesimpulan dari video yang telah dilihatnya tadi dan apa hikmah yang bisa diambil dari video yang telah dilihatnya tadi. Kemudian konselor menanyakan kepada konseli mengenai perasaan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan apa yang harus dilakukan konseli setelah menonton video tersebut. (lampiran pada hal)

7) Pertemuan ketujuh pada tanggal 15 Desember 2016 pada pukul 07:00

b) Assertive Training

Dalam teknik ini, konselor mengajak konseli untuk selalu membiasakan hal-hal baik kepada ibu tirinya saat dirumah maupun di pondok. Dalam proses konseling ini, konselor menawarkan beberapa hal yang harus dilakukan oleh konseli dan konseli menyetujuinya dan konseli harus berkomitmen terhadap apa yang telah disepakati bersama konselor. Adapun hal-hal yang telah disepakati bersama antara konselor dan konseli adalah sebagai berikut:[15] (bukti lampiran)

1) Jika konseli ada masalah dan dia langsung ingin menangis atau saat konseli tiba-tiba ingat ibu tirinya dan muncullah pikiran-pikiran negatif maka konseli melakukan relaksasi dengan cara menarik nafas dalam-dalam kemudian dikeluarkan sambil mengucapkan kalimat istighfar.
2) Membiasakan konseli untuk lebih mandiri, seperti saat ada apa-apa konseli harus menyelesaikannya

[15] Hasil wawancara dengan Bunga (konseli), pada tanggal 12 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri tidak langsung minta bantuan kepada ayah ataupun kakaknya.

3) Bersikap biasa dengan ibu tiri saya.
4) Mencoba menganggap ibu tiri seperti ibu saya sendiri.
5) Mencoba memahami sifat yang dimiliki ibu tiri saya.
6) Belajar lebih dewasa.
7) Saat dipondok mau bersalaman dengan ibu tiri saya.
8) Ketika dipondok sering menanyakan kabar lewat via telepon meskipun hanya sebentar.
9) Membiasakan untuk membantu ibu tiri saya melakukan pekerjaan rumah.
10) Membuat ibu tiri merasa nyaman ketika dengan saya.
11) Membiasakan untuk selalu mengomunikasikan segala sesuatu dengan ibu tiri saya.
12) Membiasakan memanggil ibu bukan “buk na”.

8) Pertemuan kedelapan pada tanggal 15 Desember 2016 pada pukul 07:00

a) Teknik Reframing

Pada pertemuan kali ini, konselor mengajak konseli berdiskusi. Membingkai ulang pola pikir konseli terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu tirinya. Konselor membantu mengarahkan konseli untuk bisa berfikir yang rasional. Mana hal-hal yang tidak baik dilakukan dan mana hal-hal yang seharusnya dilakukan konseli kepada ibu tirinya.

Dalam hal ini, konselor memberikan sebuah cermin kepada konseli agar konseli bercermin di depan cermin tersebut sambil konseli berfikir mengenai pola pikir maupun sikap atau perilaku yang dilakukan terhadap ibu tirinya. (bukti pada lampiran)

e. Evaluasi (*follow up*)

Setelah konselor memberikan terapi pada konseli, langkah selanjutnya yaitu evaluasi. Evaluasi disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Langkah evaluasi atau *follow up* dilihat perkembangan konseli lebih jauh.

Sejauh ini proses pelaksanaan konseling dengan *Rational Emotive Therapy* kepada anak yang mempunyai *negative thinking* yang memberikan dampak perilaku atau sikap yang tidak baik terhadap ibu tirinya dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Konseli sangat antusias sekali dalam proses pelaksanaan konseling mulai awal hingga akhir. Hingga saat ini konseli mengalami perubahan yang lebih baik lagi walaupun sebagian masih ada perilaku yang masih belum berubah pada konseli, namun dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seiring berjalannya waktu perilaku tersebut akan berubah menjadi lebih baik lagi.

Berikut adalah hasil wawancara konselor dengan konseli maupun dengan *significant other* konseli untuk mengetahui perubahan pola pikir maupun perilaku konseli terhadap ibu tirinya:

1) Hasil wawancara dengan konseli pada langkah evaluasi atau *follow up*

   a) Pertemuan pertama pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 09:00

      Setelah melakukan proses terapi konseling, konselor datang untuk menemui konseli untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang ada pada diri konseli. Pada saat itu konselor datang kerumah konseli. Saat konselor datang kerumah konseli, konseli saat berada di dapur dengan ibu tirinya sedang memasak kolak kacang hijau dicampur pisang. Saat itu konselor merasa senang melihat konseli yang mulai mengakrabi ibu tirinya. Kemudian selain itu juga konseli sudah mulai berkomunikasi dengan ibu tirinya. Konseli lalu menghampiri konselor dan merangkulnya sambil bilang “terimah kasih atas semuanya mbak”. Mendengar hal itu konselor merasa senang karena konseli sudah mulai berhubungan baik dengan ibu tirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian setelah itu konselor mengakhirinya untuk segera pamit pulang.

b) Pertemuan kedua pada tanggal 18 Desember 2016 pukul 11:00

Pada pertemuan kali ini, konseli kepondok dikarenakan ada pertemuan wali santri serta pengambilan raport sekolah dan madrasah diniyah. Biasanya saat ada acara seperti ini konseli mengajak kakak atau ayahnya. Namun saat ini konseli bersama dengan ibu tirinya.

2) Hasil wawancara dengan ibu tiri konseli pada langkah evaluasi atau *follow up*

Setelah melakukan wawancara dengan konseli konselor melakukan wawancara dengan ibu tiri konseli untuk melihat sejauh mana perubahan yang dialami konseli setelah melakukan proses konseling. Dalam hal ini konselor mendatangi rumah konseli untuk melakukan wawancara.

Ibu tiri konseli mengatakan bahwa perubahan yang dialami konseli cukup baik, karena pada saat ini konseli sudah tidak cuek lagi, sudah mau berkomunikasi lagi, bahkan saat dipondok konseli menelpon ibu tirinya hanya sekadar menanyakan kabar. Kemudian konseli sudah agak mulai terbuka dengan ibu tirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Hasil wawancara dengan kakak kandung konseli pada langkah evaluasi atau *follow up*

Kakak kandung konseli mengatakan bahwa sekarang adiknya sudah mulai membiasakan hal-hal yang belum pernah dilakukan konseli kepada ibu tirinya, seperti membantu dalam hal urusan dapur. Konseli juga sudah mulai mencoba untuk terbuka dengan ibu tirinya, sudah mulai berkomunikasi lagi. Dan bahkan konseli bilang ke kakaknya, dia mencoba menganggap ibu tirinya seperti ibu kandungnya sendiri.

4) Hasil wawancara dengan sahabat konseli pada langkah evaluasi atau *follow up*

Sahabat konseli mengatakan bahwa konseli sekarang mau berjabat tangan dengan ibu tirinya saat di sambang di pondok. Kemudian konseli juga sudah mulai semangat lagi untuk belajar dan sekarang konseli juga tirakat seperti sholat tahajud dan puasa senin kamis. Konseli membangunkan teman-temannya juga saat tahajud. Bahkan sahabatnya ini pun ikut tertular energi positif dari konseli.[16]

2. Deskripsi Hasil *Rational Emotive Therapy* Dalam Menangani *Negative Thinking* Seorang Anak Terhadap Ibu Tirinya di Desa Tlogo Pojok Gresik

[16] Hasil wawancara dengan Bila (sahabat konseli), pada tanggal 18 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan proses pelaksanaan konseling dengan pedekatan *Rational Emotive Therapy* dalam menangani *negative thinking* seorang anak terhadap ibu tirinya, maka peneliti mengetahui bagaimana hasil dari proses pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor cukup membawa perubahan pada diri konseli.

Untuk melihat perubahan yang dialami pada diri konseli, konselor melakukan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung mendatangi rumah konseli untuk bertanya langsung pada keluarga konseli serta mengamati perilaku konseli juga. Adapun perubahan yang ada pada diri konseli sesudah mendapat proses konseling yaitu: konseli sudah mulai berkomunikasi dan tidak cuek, tidak acuh tak acuh terhadap ibu tirinya. Pola pikir yang irasional sekarang sudah hilang kepada ibu tirinya serta konseli juga sudah mulai bersemangat lagi.

Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil akhir dilakukannya proses pelaksanaan konseling, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3.8

Penyajian Data Hasil Proses Konseling *Rational Emotive Therapy*

No	**Kondisi konseli**	**Sebelum proses konseling**			**Sesudah proses konseling**		
		A	**B**	**C**	**A**	**B**	**C**
1.	Berfikir negatif tentang ibu tirinya			√	√		
2.	Cuek dan acuh tak acuh			√	√		
3.	Tertutup			√	√		
4.	Cengeng dan perasa			√			√

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Kurang semangat			√	√		
6.	Tidak akrab dengan ibu tirinya			√	√		
7.	Suka menyendiri			√	√		
8.	Manja dan selalau bergantung dengan orang lain			√		√	

Keterangan:

A : Tidak pernah

B : Kadang-kadang

C : Masih dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id